

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat kondisi sekarang, bangsa Indonesia masih terus dihadapkan dengan masalah krisis moral. Ada yang berpendapat bahwa krisis ini merupakan suatu kegagalan dari dunia pendidikan, terkhusus pendidikan agama islam (PAI). Maka dari itu, seharusnya pendidikan agama islam di sekolah maupun perguruan tinggi harus berkontribusi penuh terhadap pembentukan akhlak dan moral peserta didik. (Majid, 2012)

Allah SWT Berfirman dalam Q.S. 58:11 yang intisari ayat tersebut menjelaskan, seharusnya melalui pendidikan, terlebih Pendidikan Agama Islam (PAI), seorang peserta didik mampu menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh selama pembelajaran bisa diaplikasikan dalam bentuk perilaku atau akhlak yang baik.

Muhaimin menilai, bahwa pembelajaran PAI yang selama ini hanya bersifat kognitif atau sebatas transfer ilmu dari guru ke peserta didik belum sampai kepada tahap pengamalan dari ilmu tersebut, untuk kemudian menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk berperilaku secara konkret agamis dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI saat ini belum masuk pada ranah afektif dalam bentuk nilai akhlak siswa namun masih dalam batas kognitif saja. (Muhaimin, 2012)

Permasalahan ini tidak sesuai dengan karakteristik PAI yang khas yakni pengembangan yang seimbang pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sebagaimana dimuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan dijelaskan pula di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa mata pelajaran atau pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah, mencakup, budi pekerti atau moral dan etika sebagai wujud dari tujuan pendidikan agama (Nasional, 2006). Oleh karena itu, orientasi PAI tidak

hanya pada aspek kognitif yang mengarah pada kemampuan berfikir siswa melainkan juga ditujukan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan siswa.

Muhibbin Syah menjelaskan, ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang mesti dikembangkan khususnya oleh guru yakni: 1) strategi belajar memahami isi materi pelajaran, 2) strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, agaknya siswa sulit mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya. (Syah, 2012) Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan salah satu hal terpenting yang harus dimiliki siswa, tanpa pemahaman yang baik pada materi pelajaran maka tujuan dari pembelajaranpun tidak akan tercapai secara sempurna.

Pendidikan di sekolah ditujukan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan nilai yang semuanya menunjang perkembangannya. (Winkel, 2009) Jadi, siswa dikatakan mencapai tujuan pembelajaran manakala siswa terlihat mengalami perubahan perilaku baik dalam segi pengetahuan, sikap, maupun pada keterampilannya.

PAI di sekolah merupakan mata pelajaran yang memuat berbagai disiplin ilmu, seperti al-qur'an hadits, fiqih, akidah akhlak dan tarikh atau sejarah kebudayaan islam yang mana semuanya saling berkaitan satu sama lain. Didalamnya dimuat berbagai materi pembelajaran yang mana melalui materi pembelajaran tersebut siswa diantarkan kepada tujuan pembelajaran. Salah satu contoh materi yang terdapat dalam pelajaran PAI disiplin ilmu akidah akhlak adalah terkait dengan perilaku jujur, yang berpegang pada dalil yang di ambil dari Q.S. at-Taubah ayat 119:

Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi yang penulis lakukan di SMA PGRI Parakan Muncang terdapat mata pelajaran PAI yang salah satu materinya menjelaskan tentang berperilaku jujur. Pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur tersebut cukup baik, hal itu terbukti ketika Guru PAI dalam pembelajaran melakukan tanya jawab terhadap siswa-siswinya mereka dapat menjelaskan apa itu jujur, dapat mengklasifikasikan macam-macam perilaku jujur, dapat membandingkan mana perilaku jujur dengan mana perilaku tidak jujur dan juga dapat mencontohkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Di samping

itu juga, ketika siswa-siswi mengisi soal ujian tentang materi berperilaku jujur tersebut mereka dapat mengisi ujian dengan baik dengan hasil yang baik pula.

Namun masih banyak siswa kelas XI SMA PGRI Parakan Muncang yang belum memiliki perilaku jujur. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa sehari-hari di sekolah seperti, masih banyaknya siswa yang memanipulasi surat izin tidak masuk sekolah dengan menuliskan izin atau sakit namun kenyataannya bolos sekolah, tidak berani mengakui kesalahan yang akhirnya ketika ditanya berbohong karena takut mendapat hukuman atas kesalahan yang dilakukan, juga ketika ujian baik ujian harian dan ujian tengah atau akhir semester banyak siswa yang menyontek hasil ujian temannya, mereka mengerjakan ujian bukan hasil mereka sendiri, dan masih banyak lagi perilaku siswa-siswi yang tidak mencerminkan perilaku jujur. Dari hal tersebut terdapat kesenjangan antara pemahaman siswa yang cukup baik terhadap materi berperilaku jujur akan tetapi penerapan pemahaman dalam bentuk akhlak jujur dalam kehidupan sehari-hari mereka masih sangat rendah.

Melihat fenomena yang terjadi di SMA PGRI Parakan Muncang tersebut, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji lebih dalam dan komprehensif mengenai keterkaitan antara pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur hubungannya dengan perilaku mereka sehari-hari, yang kemudian dirumuskan ke dalam sebuah judul **“PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI BERPERILAKU JUJUR HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA SEHARI-HARI”** (Penelitian Terhadap Siswa Kelas XI SMA PGRI Parakan Muncang Tahun Ajaran 2019/2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur di kelas XI SMA PGRI Parakan Muncang?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa kelas XI SMA PGRI Parakan Muncang sehari-hari?

3. Bagaimana hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur dengan akhlak mereka sehari-hari di kelas XI SMA PGRI Parakan Muncang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur di kelas XI SMA PGRI Parakan Muncang.
2. Realitas akhlak siswa kelas XI SMA PGRI Parakan Muncang sehari-hari.
3. Realitas hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur dengan perilaku siswa sehari-hari di kelas X SMA PGRI Parakan Muncang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya PAI dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi Berperilaku Jujur dengan Perilaku mereka sehari-hari.
 - b. Sebagai proses pembelajaran bagi peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan serta wawasan keilmuan, dan pendidikan pada umumnya, sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktik serta melatih diri dalam *research* ilmiah.
 - c. Simpulan hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai refleksi bagi pelaksana PAI di sekolah yang bersangkutan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar baik secara kognitif maupun afektif.

- b. Bagi guru PAI, untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dalam belajar serta menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam dalam diri siswa.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sekaligus peningkatan perilaku siswa di SMA PGRI Parakan Muncang.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman berarti kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi tanpa perlu menggunakannya dalam situasi baru dan berbeda. (Yonanda, 2017) Sementara itu, pemahaman juga dapat diartikan sebagai pengetahuan seseorang yang mendalam.

Dengan kata lain, peserta didik yang memahami sesuatu dia akan dapat menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri dari sudut pandang yang ia yakini sendiri atas pemahamannya yang mendalam.

Dalam bidang pendidikan, aspek pemahaman merupakan bagian tujuan pendidikan ranah kognitif yang diartikan sebagai kemampuan memahami arti sesuatu bahan pelajaran. Pemahaman tidak hanya sekedar tahu melainkan menghendaki adanya penerapan bahan-bahan yang telah dipahami. Tingkat pemahaman lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman sendiri bertingkat menurut taraf kesulitannya. Pemahaman juga bisa diartikan kesanggupan seseorang dalam merangkai kata untuk memberikan penjelasan terhadap orang lain yang lebih mudah dipahami.

Pemahaman muncul dari diri seseorang setelah ia melakukan penginderaan atas sesuatu hal yang melibatkan otak dan hati sebagai alat memproses sesuatu tersebut. Setelah diproses di dalamnya, maka pemahamanpun akan muncul dalam bentuk kesadaran dan selanjutnya dalam bentuk perbuatan-perbuatan tentang sesuatu yang dipahaminya.

Seorang siswa yang telah mengerti dan paham ia akan berperilaku sesuai dengan apa yang ia ketahui dan apa yang ia pahami. Oleh karenanya, adanya keberhasilan ranah kognitif (pemahaman) akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah afektif. Begitu juga dalam belajar berperilaku jujur, siswa

yang memahami materi tersebut tentu akan dapat menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari pemahamannya.

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri (Anas Sudijono, 2011:50).

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti pada hal-hal yang dipelajari dan menguasainya sehingga dapat mengungkapkan kembali makna tersebut dalam bentuk kalimat lain atau tingkah laku (akhlak).

Jujur merupakan salah satu akhlak mulia dan juga merupakan salah satu sifat dari Nabi Muhammad SAW. Kata “Jujur” berasal dari bahasa arab “*ash-shidqu*” atau “*shiddiq*” yang artinya nyata, benar atau berkata benar.

Nurul Zuriyah menyatakan bahwa jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur bisa diartikan mengakui, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. (Amin, 2017)

Definisi akhlak dapat ditinjau dari dua pendekatan, yakni pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologi (peristilahan). Menurut bahasa, akhlak berasal dari bahasa arab yakni “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.

Menurut istilah akhlak adalah sesuatu tabi’at yang sudah melekat dalam diri seseorang yang ketika hendak berbuat sesuatu tanpa ada pertimbangan lagi. (Rokayah, 2015)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur adalah kemampuan siswa untuk mengerti atau memahami bagaimana menurut ajaran Islam tentang berperilaku jujur dan bagaimana peranan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur tersebut peneliti berharap siswa dapat menerapkan nilai tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari.

Secara historis akhlak seseorang itu ada kaitannya dengan pemahaman terhadap sesuatu. Sekarang masalahnya sejauh mana kebenaran teori tersebut apabila diterapkan pada kenyataan yang melibatkan siswa kelas XI SMA PGRI Parakan Muncang secara spesifik. Pemahaman siswa diarahkan pada materi berperilaku jujur, sedangkan perilaku diarahkan pada perilaku siswa.

Dalam hal ini, upaya mendalami tentang indikator pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur akan didasarkan pada beberapa indikator pemahaman menurut Benyamin S. Bloom antara lain adalah 1) Menafsirkan (*Interpreting*) 2) Mencontohkan (*Exemplifying*) 3) Mengklasifikasikan (*Classifying*) 4) Merangkum (*Summarising*) 5) Menyimpulkan (*Inferring*) 6) Membandingkan (*Comparing*) 7) Menjelaskan (*Explaining*). Di sintesa (Wowo Sunaryo K, 2009:44) yang kemudian digunakan 5 indikator dari 7 indikator tersebut untuk mengukur pemahaman siswa yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Diantaranya 1) Menjelaskan 2) Mengklasifikasikan 3) Membandingkan 4) Mencontohkan 5) Menyimpulkan. Sedangkan untuk indikator variabel Y yaitu akhlak siswa, meliputi: 1) menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, 2) bersedia mengakui kesalahan, kekurangan atau keterbatasan diri, 3) tidak suka mencontek, 4) tidak suka berbohong, 5) tidak memanipulasi fakta/informasi, 6) berani mengakui kesalahan. (Mustari, 2011:19)

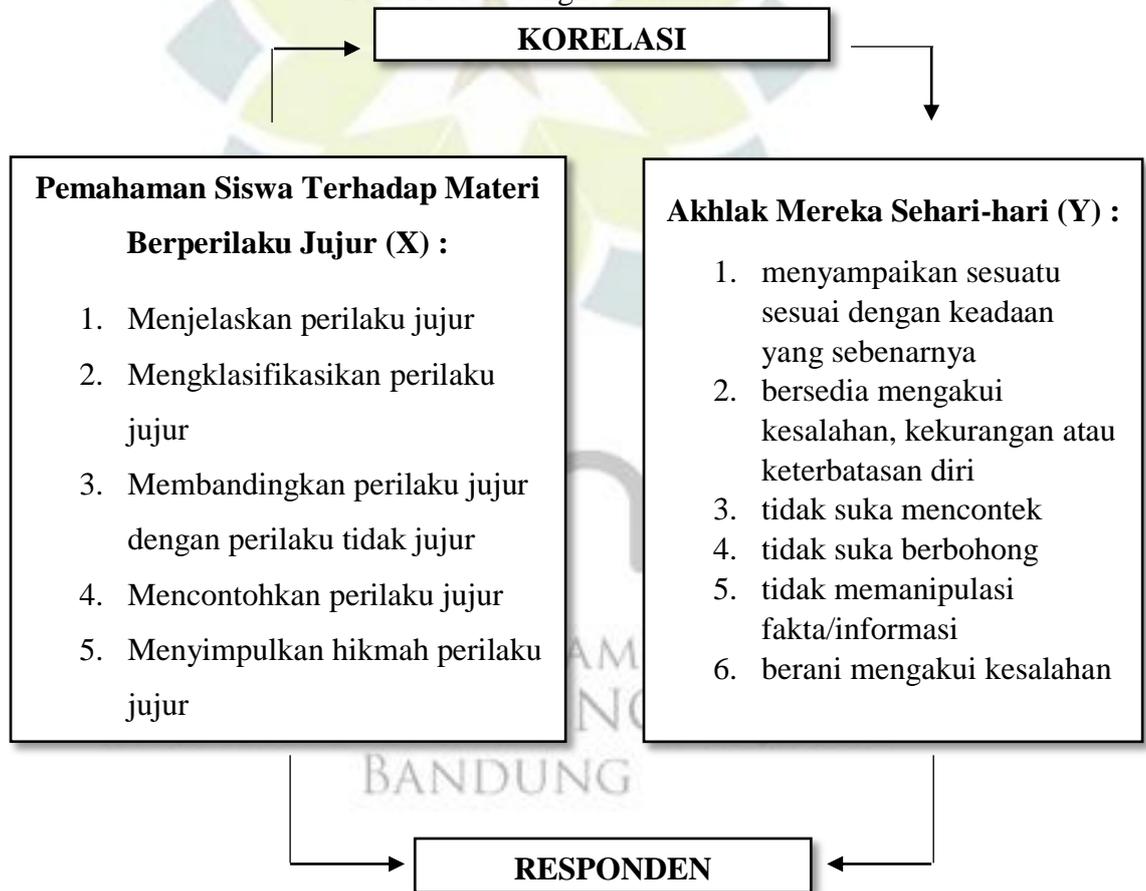
Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang dilakukan dengan mudah tanpa paksaan dan tanpa pemikiran. Akhlak seseorang tidak berbentuk begitu saja namun banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi akhlak siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa siswa sejak lahir, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar siswa yaitu kedua orang tua di rumah, guru di sekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri siswa. (Nata, 2009)

Berdasarkan teori di atas, perubahan akhlak atau perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya pemahaman siswa terhadap materi

berperilaku jujur. Jika pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur baik, maka akhlak mereka sehari-hari pun akan baik. Sebaliknya, jika pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur jelek, berarti akhlak mereka pun akan jelek. Dengan demikian diduga terdapat hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur dengan akhlak mereka sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan kerangka logis hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur pada mata pelajaran PAI dengan perilaku siswa, maka dapat dilihat pada bagan berikut:

Tabel 1. 1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel X (Pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur) dan variabel Y (Akhlak mereka sehari-hari). Rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Ha : Semakin baik pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur, diduga semakin baik akhlak mereka sehari-hari.

Ho : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara materi berperilaku jujur dengan Akhlak mereka sehari-hari.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang kajian teori yang akan dijadikan penelitian, perlu didukung dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian ini akan menjadi acuan bagi peneliti dalam mengusulkan penelitian tentang *Pemahaman Siswa Terhadap Materi Berperilaku Jujur Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari*.

1. Dalam skripsi Ulfah Aristiani (1211202163) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2015 yang berjudul “Pemahaman Siswa Terhadap Materi Berempati Itu Mudah Menghormati Itu Indah Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Terhadap Sesama”. Variabel dependen (Y) adalah akhlak mereka terhadap sesama dan variabel independen (X) adalah pemahaman siswa terhadap materi berempati itu mudah menghormati itu indah.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa realitas hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi berempati itu mudah menghormati itu indah dengan akhlak mereka terhadap sesama termasuk kategori rendah, hal ini terbukti berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,36, angka tersebut termasuk korelasi rendah, karena berada pada interval 0,20 – 0,399. Untuk pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,50 dan t_{tabel} sebesar 1,6795, artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Sedangkan derajat pengaruh

pemahaman siswa terhadap materi berempati itu mudah menghormati itu indah terhadap akhlak siswa diperoleh nilai sebesar 12,96%, artinya terdapat 87,04% faktor lain pemahaman siswa terhadap materi berempati itu mudah menghormati itu indah yang mempengaruhi akhlak siswa terhadap sesama.

Dari penelitian yang telah dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif serta meneliti tentang pemahaman materi dan akhlak siswa, sedangkan perbedaannya adalah penulis mengambil pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur dan penelitian dilakukan di SMA.

2. Dalam skripsi Ira Robani (1132020067) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2015 yang berjudul “Pemahaman Siswa Terhadap Materi Kerja Keras, Tekun, Ulet dan Teliti Hubungannya Dengan Etika Belajar Siswa”. Variabel dependen (Y) adalah akhlak etika belajar siswa dan variabel independen (X) adalah pemahaman siswa terhadap materi kerja keras, tekun, ulet dan teliti.

Dalam penelitian ini diperoleh hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi kerja keras, tekun, ulet dan teliti dengan etika belajar siswa adalah merupakan korelasi positif-signifikan. Hal ini terbukti dengan adanya koefisien korelasi sebesar 0,86. Sedangkan kualifikasi hubungan tersebut adalah sangat tinggi. Dikatakan sangat tinggi karena berada pada rentang 0,81 – 1,00. Adapun pengaruh pemahaman siswa mengenai materi kerja keras, tekun, ulet dan teliti terhadap etika belajar adalah sebesar 49%. Hal ini berarti masih terdapat 51% dari faktor lain yang dapat mempengaruhi etika belajar siswa.

Dari penelitian yang telah dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif serta meneliti tentang pemahaman materi, sedangkan perbedaannya adalah penulis mengambil variabel Y nya adalah akhlak mereka sehari-hari